

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku siswa yang cenderung melanggar norma-norma disiplin sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Menurut Mohammad Ali (tesis, 1988 : 9), pada tahun 1974-1976 remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika sudah tersebar ke kalangan siswa SLTA dan SMTP.

Berdasarkan data yang diperoleh dari polwiltabes, M.A. Liwoso (tesis, 1989 : 2) menyatakan bahwa tidak sedikit remaja yang ditemukan "teler" di jalan raya, dan diamankan di kantor polisi. Kebanyakan dari mereka adalah siswa SLTA yang berumur antara 16 sampai 17 tahun. Melalui studi pendahuluan di sebuah SMA swasta yang dilakukan penulis ini, ditemukan bahwa pada tahun 1987-1988 sejumlah 80 siswa peminum dikeluarkan. Selanjutnya, Syaiful Bahri dalam tesisnya (1994 : 6) menyatakan bahwa kecenderungan siswa SMA yang dikeluhkan pihak pendidik dan orang tua adalah munculnya perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu kepentingan orang lain. Perilaku tersebut berbentuk perkelahian, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, corat-coret dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tidak senonoh, membolos dari sekolah, merusak fasilitas belajar (bangku, meja dan buku pelajaran) bahkan sampai pada tindakan melawan guru atau orang tua.

Dihadapkan pada data-data di atas, diketahui bahwa penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa sudah harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah/guru. Hal ini antara lain disebabkan karena kejadian pelanggaran norma tersebut tidak jarang terjadi di saat jam sekolah berlangsung. Sehingga, walaupun peristiwanya terjadi di luar sekolah, seringkali masyarakat mengaitkannya dengan kredibilitas pihak sekolah/ guru di dalam menanamkan perilaku disiplin siswa.

Di samping itu dalam suatu sistem pendidikan, kedudukan dan peran guru sering dipandang sebagai komponen yang paling bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Berbagai isu yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan, secara kurang proporsional sering dikaitkan dengan kredibilitas profesionalisme guru. Misalnya, isu tentang 'merosotnya' mutu, masalah *link and match* (keterhubungan dan kesesuaian), fleksibilitas lulusan LPTK, peristiwa tawuran, dan sebagainya. Hal ini bisa difahami karena guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum, atau yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi muridnya (Sukmadinata, 1988).

Besarnya tanggung jawab profesi guru digambarkan Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya (1988 : 11) bukan hanya sebagai pendidik formal, tetapi juga pembina

masyarakat yang akan datang, sehingga di pundak para gurulah terletak *Nation Character Building* bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, M.I. Soelaeman (1985 : 25) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas sebagai guru atau pendidik, ia harus mengenal dirinya, mengenal kekuatan dan kemampuan maupun kelemahan yang ada pada dirinya...sehingga seorang guru harus terus menerus meneliti, mengevaluasi dan mengoreksi dirinya di samping mengembangkan dirinya secara teratur.

Dengan demikian, sesungguhnya proses belajar seorang guru tidak berhenti disaat ia lulus dari pendidikan preservice (LPTK). Oleh karena itu, sebagai lembaga yang menghasilkan lulusan calon guru, LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) bertanggung jawab untuk memberikan bekal kemampuan yang optimal kepada setiap calon lulusannya.

Menjelang diberlakukannya kurikulum 1994, Suyanto (Kompas, 25 Januari 1994) menulis bahwa unsur yang paling penting dalam kurikulum 1994 adalah guru. Oleh sebab itu, penelitian kurikulum perlu menitikberatkan pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran siswa.

Salah satu kemampuan guru dalam proses belajar mengajar ialah dalam aspek pengelolaan kelas, yang pada akhir 1993 menjadi sorotan massa dan para pemerhati

pendidikan. Isu ini mencuat dengan adanya hukuman fisik yang dilakukan oknum guru di daerah Sumatera Utara dengan cara mengadukan dua kepala siswa yang indiscipliner (Kompas, 29 Desember 1993), dan disusul oleh adanya surat pembaca dari Jakarta yang melaporkan tindakan guru yang memukul kepala siswa SD di Jakarta dengan sebuah botol (Kompas, 5 Januari 1994).

Peristiwa tersebut menunjukkan kepada kita bahwa masih terdapat guru yang menerapkan disiplin dan kontrol kelas warisan pemerintah kolonial. Untuk itu akan terasa *crucial* jika upaya-upaya yang dilakukan guru dicoba untuk dijadikan bahan kajian penelitian.

Hasil penelitian Kounin (1974) tentang *Discipline and Group Management in Classroom* menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perilaku manajemen guru dengan perilaku siswa selama **resitasi** dan **seatwork** (Arends, 1988 : 216). Dalam buku yang sama, Sanford (1984) yang meneliti manajemen dan organisasi di kelas IPA menghasilkan beberapa kesimpulan. Di antaranya dalam *general classroom procedures/rules* ditemukan bahwa manager kelas (guru) yang lebih efektif memiliki prosedur-prosedur yang efektif dalam menyuruh siswa berbicara, berpartisipasi dalam *oral lesson* dan diskusi-diskusi, pindah tempat duduk, memeriksa dan mengembalikan pekerjaan...

Kesimpulan Syamsu L.N. dalam tesisnya mengatakan bahwa : siswa yang memiliki disiplin diri dalam belajar yang tinggi, memiliki karakteristik perilaku yang sangat mendukung kelancaran belajar, yang pada gilirannya akan mendukung prestasi belajar. Sedangkan siswa yang memiliki disiplin belajar yang sedang dan rendah, cenderung memiliki perilaku yang kurang mendukung kelancaran belajar tersebut (Syamsu L.N., 1989). Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa upaya yang dilakukan seorang guru dalam menegakkan disiplin dan kontrol kelas akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran.

Callahan dan Clark (1982 : 123) mengatakan bahwa disiplin terbaik adalah *self discipline*. Kendati demikian, disiplin diri tidak muncul begitu saja. Ada fase-fase untuk menanamkan dan memeliharanya. Pada kedua fase inilah guru dituntut untuk melakukan berbagai upaya yang berhubungan dengan disiplin dan kontrol kelas. Hanya, seringkali upaya-upaya yang dimaksud tidak disadari sepenuhnya oleh setiap guru. Dalam arti, ia tidak menyadari bahwa tindakan-tindakan yang dia lakukan adalah tindakan dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak adanya keharusan bagi seorang guru untuk merencanakan apa yang akan dia lakukan dalam upaya melaksanakan disiplin dan kontrol kelas, sebagaimana

halnya merencanakan sebuah pembelajaran. Oleh karena itu perlu dipikirkan apakah sudah saatnya setiap guru membuat sebuah perencanaan untuk tindakan-tindakan disiplin dan kontrol kelas. Merencanakan sebuah tindakan disiplin dan kontrol kelas di sini tidak selalu berarti harus dibuat secara formal, sebagaimana membuat Satpel (tertulis).

Sehubungan dengan itu, Canter and Canter dalam Kourilsky and Quaranta (1987 : 32) meyakinkan bahwa perencanaan disiplin yang dibuat guru sama pentingnya dengan membuat perencanaan mengajar, yang mengidentifikasi perilaku-perilaku yang diharapkan, intervensi-intervensi, dan konsekuensi-konsekuensi hal tersebut, baik terhadap seluruh kelas, maupun siswa secara individu. Ini bukan sesuatu yang mudah, malahan cenderung rumit, seperti yang dinyatakan Arends bahwa pengalaman tersulit seorang guru pada tahun-tahun pertama mengajar adalah melakukan disiplin kelas secara konsisten (Arends, 1988 : 212). Hal yang sama dikatakan Cole and Chan (1987 : 117), Gnagey (1981), Biggs and Telfer (1987), juga Callahan dan Clark (1982 : 110). Walaupun demikian, Cole and Chan mengatakan bahwa kecemasan tersebut adalah sesuatu hal yang bersifat wajar (Cole and Chan, 1987 : 117).

Tentang pentingnya kontrol kelas, David Fontana mengatakan bahwa secara alami anak-anak akan ribut apabila

disatukan secara bersama-sama dalam satu kelompok. Berikutnya, suasana ini akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar. Apalagi jika hal itu diikuti oleh suasana permusuhan dan perilaku-perilaku yang salah/buruk (misbehavior) lainnya (Fontana, 1985 : 5). Oleh karena itu, sangat beralasan sekali jika Joyce King-Stoops (1985) menyatakan bahwa : *"Good classroom discipline is essential for succesful teaching and learning"*.

Sekolah Menengah Atas/Umum merupakan salah satu institusi pendidikan pada jenjang sekolah menengah umum. Seperti yang kita ketahui, peserta didik pada jenjang ini berada pada masa transisi, baik segi fisik, sosial, maupun emosional. Alexander mengungkapkan bahwa pada masa *transescence* ini membuat *the middle school years a periode of emotional turmoil* (Alexander, 1981 : 8). Dengan demikian permasalahan disiplin dan kontrol kelas pada jenjang ini akan lebih *sensitif* dibanding jenjang persekolahan yang lain.

Berbagai masalah yang berhubungan dengan pelanggaran disiplin dan kontrol kelas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMU), di antaranya ialah : di saat guru menerangkan, murid tidak berkonsentrasi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap-sikap seperti : melamun, mengobrol, mengganggu teman yang lain,

menulis sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran, atau mengerjakan PR mata pelajaran yang lain. Berkaitan dengan bentuk *misbehavior* yang ditemukan di lapangan, David Fontana (1985) mengemukakan bahwa :

One of the most exhaustive investigations into teacher child interactions carried out in British school, by Bill Wragg, indicates that the great majority of classroom problems are of the relatively simple 'stop talking' variety. Wearying for the teacher certainly, but hardly a threat to life and limb...Few of us, even as adult, would find it easy to sit through one 40 - minute lesson after another throughout the day without giving way to the temptation to talk to our friend, revile our antagonist, or look for opportunities for light relief, particularly at the expense of the persons responsible for keeping us confined to our desks (Fontana, 1985 : 6).

Bentuk pelanggaran lain diilustrasikan Gnagey (1981) dengan berbagai tingkah laku menyimpang yang dilakukan para siswa di saat guru Aljabar meninggalkan kelas untuk menerima telepon. Di antaranya ialah terjadinya pelecehan terhadap Kepala Sekolah dengan cara meniru gaya dan perilaku beliau. Permasalahan menjadi rumit karena pada saat itu kepala sekolah memeregokilah para siswa tersebut. Maka, tak ayal lagi guru Aljabar pun akan terkena getahnya karena dianggap belum mampu menegakkan disiplin dan kontrol kelas.

Memperhatikan berbagai penyebab perilaku indisipliner

siswa tersebut, yang harus digaribawahi adalah bahwa perilaku guru menjadi salah satu variabel yang dapat menimbulkan menyimpangnya perilaku siswa (Cole and Chan : 1987, Biggs and Telfer : 1987). Dengan demikian upaya yang dilakukan seorang guru dalam menegakkan disiplin dan kontrol kelas akan dipengaruhi pula oleh seberapa besar ia mampu mengontrol perilaku dirinya di saat proses pembelajaran berlangsung.

Disiplin dan kontrol kelas seperti yang diungkapkan di atas menjadi bagian dari pengelolaan kelas. Aspek kritis keberhasilan pengelolaan kelas menurut Kourilsky dan Quaranta (1987 : 29) berhubungan dengan penggunaan pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik disiplin yang tepat dan efektif. Menurut kedua penulis ini, pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik tersebut bersifat continuum, yang penggunaannya disesuaikan dengan bentuk permasalahan disiplin yang timbul. Permasalahan disiplin menurut Cole and Chan pada dasarnya disebabkan oleh variabel-variabel guru/sekolah dan variabel siswa/rumah (Cole and Chan, 1987 : 1982). Dengan demikian, upaya disiplin dan kontrol kelas terletak sepenuhnya pada tanggung jawab seorang guru, dan menjadi sebagian dari tugasnya dalam proses pembelajaran di kelas, juga menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru maupun calon guru.

Tentang pendekatan yang bersifat continuum, Kourilsky dan Quaranta (1987) mengelompokkannya ke dalam tiga bagian, yakni: Behavior Modification, Assertive Discipline dan Psychoanalytic Approach. Meskipun tidak dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan seperti di atas, Cohn et all (1981 : 217), Sunaryo (1988) dan Arends (1988) sependapat bahwa pada dasarnya pendekatan-pendekatan tersebut bersifat continuum.

B. Pembatasan masalah

Telah diungkapkan bahwa berbagai permasalahan disiplin yang terjadi pada siswa sekolah menengah sudah sampai pada titik yang paling rawan. Keadaan ini diperlihatkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa sekolah menengah yang terlibat kasus-kasus pelanggaran norma-norma disiplin dan moral di samping daya sebarunya yang mulai memasuki jenjang sekolah yang lebih rendah, yakni tingkat SLTP.

Perilaku siswa yang indiscipliner tersebut berada pada tingkat yang bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin apabila perilaku siswa tersebut akan dibawanya ke dalam kelas, dan memperlihatkan perilaku menyimpang tersebut di saat proses pembelajaran. Di sinilah peran seorang guru

sangat diperlukan dalam menangani permasalahan-permasalahan disiplin yang muncul di dalam kelas. Yakni, melalui penggunaan pendekatan dan teknik-teknik disiplin dan kontrol kelas yang bersifat continuum.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan-permasalahan disiplin yang muncul di dalam kelas, dengan perumusan permasalahan sebagai berikut :

"Bagaimanakah upaya guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas, melalui pendekatan-pendekatan continuum pengelolaan kelas ?"

Pendekatan disiplin dan kontrol kelas yang bersifat continuum ini memiliki makna bahwa tidak ada suatu pendekatan atau teknik-teknik yang lebih unggul atau lebih tepat antara satu dan yang lainnya. Dengan demikian, penggunaannyapun akan sangat bergantung kepada bentuk atau jenis permasalahan yang dihadapi para guru, di samping pengetahuan guru itu sendiri tentang konsep dan penggunaan pendekatan / teknik-teknik disiplin & kontrol kelas tersebut. Oleh karena itu, upaya guru yang dikaji dalam penelitian ini akan dilihat dari pengetahuan guru itu sendiri tentang pendekatan dan teknik-teknik disiplin dan

kontrol kelas secara konseptual.

Selanjutnya, apakah pendekatan dan teknik yang bersifat continuum tersebut memang digunakan para guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas.

C. Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan persepsi antara penulis dan pembaca, berikut ini diungkapkan definisi operasional, yakni :

1. **Upaya guru** : segala tindakan guru, yang meliputi sikap-sikap guru, perilaku guru dan "support" atau dorongan guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan disiplin dan kontrol kelas, baik yang bersifat preventif maupun kuratif dalam mengatasi permasalahan-permasalahan disiplin dan kontrol kelas.
2. **Disiplin dan kontrol kelas** : aturan yang membatasi perilaku individu siswa sebagai bagian dari anggota kelompok kelas, sehingga tercipta suatu keadaan atau kondisi kelas yang terkendali, terawasi dan

terhindar dari perilaku-perilaku salah (*misbehavior*) atau perilaku menyimpang (*deviant*) yang akan mengganggu efektifitas pembelajaran.

3. Pendekatan-pendekatan continuum pengelolaan kelas:

berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan disiplin dan kontrol kelas, yang penggunaannya berdasar pada situasi dan kondisi kelas/siswa, di samping bentuk/jenis permasalahan disiplin yang muncul. Pada dasarnya, pendekatan continuum pengelolaan kelas terdiri dari tiga kelompok, yakni : Behavior Modification, Assertive discipline dan Psychoanalytic Approach.

- a. Behavior Modification : mendisiplinkan siswa dengan cara membentuk perilaku yang diharapkan melalui pemberian hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*).
- b. Assertive Discipline : mendisiplinkan siswa melalui kontrol kelas dengan cara menegakkan konsekuensi dari berbagai perilaku siswa secara

konsisten.

- c. **Psychoanalytic Approach** : mendisiplinkan siswa dengan cara mengenali penyebab munculnya perilaku salah (misbehavior) atau menyimpang (deviant) melalui pengenalan karakteristik-karakteristik emosional, sosial dan psikologis siswa.

D. Analisis Masalah dan Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Disiplin dan kontrol kelas merupakan bagian dari pengelolaan kelas. Oleh karena itu, berbicara tentang aspek ini tidak akan dapat dilepaskan dari konteks pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas, seperti yang kita ketahui merupakan salah satu kompetensi guru dalam mengajar (teaching) yang secara simultan akan menghasilkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, manakala seorang guru mengimplementasikan kurikulum di kelas melalui pengajaran (instruction). Oleh karena itu, dengan jelas dapat dilihat bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian dari "hidden Curriculum" (kurikulum tersembunyi) yang menjadi bagian dari kajian bidang kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, disiplin dan kontrol kelas ini bukanlah masalah yang sederhana. Hal ini disebabkan demikian banyaknya faktor-faktor yang dapat menimbulkan

siswa berperilaku salah/buruk (*misbehavior*) atau menyimpang (*deviant*), tidak konsentrasi, dan sikap-sikap indisipliner lainnya. Cole and Chan (1987 : 182) mengidentifikasi variabel-variabel yang secara *overlapping* berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa. Variabel yang dimaksud ialah guru/variabel sekolah dan siswa/variabel rumah (orang tua). Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut :

	Teacher/School variabel	Student/Home variabel
mediate situational variables	1. Personal aggravations by a teacher .Teacher use of sarcasm .Teacher punishment practices .Specific inefficiencies in instruction	2. Sudden threats to ego status .Student failures of school tasks .Aggravations by a peer .Student perceptions of injustice
general background Variables	3. General instructional problems or poor classroom communication .Negative attitudes of the teacher .Teacher expectations of student failure .Poor teacher/pupil relationships	4. Unfavourable home background .Lack of the family support of school activity .Negative peer group influences .Lack of motivation for academic achievement

Gbr. I.I. Causes of student deviant (Cole and Chan, 1987)

Variabel guru/sekolah berkontribusi secara langsung maupun tidak terhadap beberapa masalah disiplin. Ini diperlihatkan oleh sel I dan 3. Secara jelas dapat dilihat,

bahwa beberapa tindakan guru menjadi penyebab terbesar dalam masalah pengelolaan kelas. Sebagai contoh, terlambatnya guru tiba di kelas, penggunaan kata-kata atau sikap yang sarkasme, dan prosedur-prosedur disiplin yang otoriter akan lebih menimbulkan perilaku siswa yang *disruptive*. Dalam kasus lain, munculnya kasus-kasus disiplin banyak ditimbulkan oleh permasalahan-permasalahan dalam *instruction*. Misalnya, sikap-sikap negatif guru, atau hubungan yang buruk antara guru-siswa. Yang pasti, guru harus mencari dengan teliti apa variabel yang menjadi penyebab siswa berperilaku menyimpang, variabel siswa/rumah yang mempengaruhi insiden perilaku menyimpang, diperlihatkan sel 2 dan 4. Sebagai contoh, keluarga siswa tidak **respect** terhadap nilai yang diajarkan sekolah/guru, atau siswa merasa bahwa kurikulum tidak relevan dengan kebutuhan mereka.

Meskipun bukanlah hal yang mudah mengidentifikasi penyebab perilaku menyimpang (*deviant*) atau perilaku buruk/salah (*misbehavior*) siswa sangatlah penting, karena hal itu akan menentukan bentuk solusi dalam permasalahan disiplin. Apabila bentuk perilaku menyimpang tersebut telah dapat diidentifikasi, maka penggunaan pendekatan dan teknik-teknik disiplin dan kontrol kelas akan lebih mudah diterapkan. Dari sekian banyak pendekatan disiplin dan

kontrol kelas, Kourilsky dan Quaranta (1987: 131) menggolongkannya ke dalam tiga pendekatan yang bersifat continuum, yakni : *Behavior Modification, Assertive Discipline dan Psychoanalytic Approach*. Berikutnya, Kourilsky dan Quaranta menyarankan teknik-teknik disiplin dalam satu model yang disebutnya model disiplin, yakni terdiri dari tindakan-tindakan yang digolongkan ke dalam *Teacher Attitudes, Teacher Behaviors and Teacher Supports*.

Berdasar uraian di atas dapat diketahui bahwa berbicara disiplin dan kontrol kelas tak akan terlepas dari variabel-variabel yang menjadi penyebab timbulnya misbehavior atau deviant pada diri siswa. Namun demikian, apapun yang menjadi penyebab munculnya perilaku siswa yang buruk/menyimpang tersebut, kontrol dan disiplin kelas akan sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas. Upaya yang dilakukan guru dalam hal disiplin dan kontrol kelas pada dasarnya akan berhubungan dengan penggunaan pendekatan dan teknik-teknik disiplin dan kontrol kelas. Oleh karena itu, berdasar pada perumusan permasalahan yang telah diungkapkan pada halaman 11, berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian, yakni :

1. Bagaimanakah konsep dan persepsi guru tentang disiplin dan kontrol kelas ? Pertanyaan ini dikaji melalui :

- a. Apa yang diketahui guru tentang disiplin dan kontrol kelas ?
 - b. Apakah guru mengetahui tentang pendekatan dan teknik-teknik disiplin dan kontrol kelas?
2. Apa yang dilakukan guru jika siswa melakukan pelanggaran disiplin ? Pertanyaan ini dikaji melalui:
- a. Apakah guru melakukan identifikasi penyebab perilaku indiscipliner ?
 - b. Bagaimanakah guru menggunakan pendekatan dan teknik-teknik disiplin dan kontrol kelas ?
 - c. Apakah guru melakukan kerjasama dengan guru BP, wali kelas, atau Kepala Sekolah dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas ?
3. Apakah tata tertib sekolah mendukung upaya guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas ?
- a. Point-point manakah yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendukung upaya guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas ?
 - b. Bagaimana pendapat guru tentang daya dukung tata tertib sekolah terhadap upayanya dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas ?
4. Bagaimanakah persepsi siswa tentang upaya guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas ?

Pertanyaan ini dikaji melalui :

- a. Bagaimana persepsi siswa tentang perilaku guru dalam mengajar?
 - b. Bagaimana persepsi siswa tentang pendekatan *continuum* pengelolaan kelas yang digunakan guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas ?
5. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah tentang upaya guru dalam menegakkan disiplin dan kontrol kelas ?

Pertanyaan ini dikaji melalui :

- a. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah tentang perilaku guru dalam mengajar ?
- b. Bagaimana pendapatnya tentang upaya guru dalam mendisiplinkan dan mengontrol kelas ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh eksplanasi (penjelasan) tentang upaya guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas melalui penggunaan pendekatan-pendekatan *continuum* pengelolaan kelas. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam melakukan pendisiplinan dan kontrol kelas, yakni :

1. Bagi guru-guru

Dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan seorang guru dalam melakukan disiplin dan kontrol kelas, melalui pendekatan-pendekatan continuum pengelolaan kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

2. Bagi para kepala sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan di dalam melakukan pembinaan terhadap para guru yang berkenaan dengan masalah disiplin dan kontrol kelas. sehingga, akan membantu tugas-tugasnya sebagai kepala sekolah, terutama dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor.

3. Bagi Depdikbud

Memberi masukan tentang kompetensi guru dalam mengelola kelas yang dikhususkan pada upayanya dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan di dalam melaksanakan pembinaan terhadap para guru.

4. Bagi LPTK

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan pembaharuan kurikulum, yang memperhatikan kompetensi calon guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol

kelas selama proses pembelajaran.

5. Bagi pengembangan teori :

Di samping terhadap keempat pihak yang disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan teori tentang pengelolaan kelas, khususnya dalam hal mendisiplinkan dan mengontrol kelas.

F. Metodologi Penelitian

1. Penentuan sumber data

Sumber data diperoleh dari guru-guru di sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri /SMU (Sekolah Menengah Umum) Negeri yang berada di wilayah Kotamadya Bandung. Alasan pemilihan sekolah tersebut dijadikan sebagai objek penelitian akan dikemukakan pada bab III.

Selain itu, data diperoleh juga dari Kepala Sekolah, guru BP, Wali Kelas, Wakasek bagian kurikulum dan para siswa itu sendiri. Di samping itu, diadakan pula telaah dokumentasi, misalnya buku pribadi siswa, buku kasus, program tahunan dan program/jadwal supervisi Kepala Sekolah.

2. Metoda dan teknik pengumpulan data

Metoda penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini disebabkan, sebagai suatu tempat

terjadinya proses pembelajaran, sekolah merupakan satu sistem sosial. Pendekatan yang digunakannyapun akan bersifat natural, deskriptif analitik, ditekankan pada proses, serta bersifat induktif. Penelitian yang demikian, menurut Sudjana dan Ibrahim (1989), merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, akan memandang peristiwa sebagai sesuatu hal yang berdimensi jamak, utuh/merupakan kesatuan dan berubah/open ended.

Instrumen penelitian pada metoda jenis ini adalah peneliti sendiri. Menurut S. Nasution (1988) dalam penelitian kualitatif sangat diutamakan data langsung dari tangan pertama. Oleh karena itu, peneliti dipersyaratkan untuk turun langsung ke lapangan dalam kegiatan-kegiatan observasi dan wawancara.

Sehubungan dengan penelitian kualitatif, Miles and Huberman (1992 : 28) mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan harus bersifat *grounded* yang induktif, mengandung pembaharuan dan terstruktur lebih longgar, guna menjaring data. Hal yang sama juga diungkapkan S. Nasution (1988), Sudjana-Ibrahim (1989) dan Dedi Supriadi (1993).

Teknik dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik observasi dimaksudkan untuk

memperoleh data dari hasil pengamatan secara langsung tentang segala tindakan (sikap, perilaku, support) guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas, melalui pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik yang digunakan.

Wawancara dipakai untuk memperoleh informasi verbal secara langsung dari para responden, yang secara khusus lagi untuk mendapat kejelasan dan kelengkapan informasi (data emic) serta untuk mengungkapkan keterangan tentang hal-hal yang ada di belakang perilaku guru yang diperoleh dari responden lain. Misalnya, Kepala Sekolah, guru BP, wali kelas, siswa dan lain-lain.

Teknik dokumentasi yang digunakan di sini ialah dengan cara menelaah buku kasus, buku pribadi siswa, program tahunan, tata tertib Sekolah untuk guru dan siswa serta sumber-sumber tertulis lainnya. Ini dilakukan antara lain untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk permasalahan disiplin yang dilakukan siswa, kelas-kelas mana yang rawan indiscipliner, dan untuk mengetahui sejauh mana pihak sekolah (guru) memiliki kepedulian terhadap masalah disiplin dan kontrol kelas, melalui peraturan-peraturan tertulis semacam tata tertib sekolah.

3. Pengolahan dan analisis data

Analisis harus telah dilakukan sejak masalah dirumus-

kan dan dijelaskan, yakni sebelum terjun ke lapangan. Di sini peneliti melakukan penelaahan terhadap permasalahan dari berbagai segi, diantaranya melalui kajian teoritik yang berhubungan dengan disiplin dan kontrol kelas.

Sehubungan dengan pengolahan dan analisis data, S. Nasution (1988) menganjurkan langkah-langkah yang kemudian akan ditempuh peneliti dalam melakukan analisis data, yakni

1. reduksi data
2. display data
3. kesimpulan dan verifikasi

Secara teknis, langkah-langkah tersebut di atas akan dijelaskan peneliti pada Bab III, yakni tentang Metodologi Penelitian.